

Application of Special Needs Children Learning at RA Ar-Rafif Kalasan Yogyakarta

Erni Munastiwi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: erni.munastiwi18@gmail.com

Abstract

Education is the right for all citizens without exception for children with disabilities. This research aims to describe the process of implementation of children with special needs in educational institutions Raudhatul Athfal/kindergarten. Research methodology using qualitative methods of field studies with observation techniques, interviews, and documentation. The results of the study gained that in the application of children with special needs (autistic and ADHD), learning in RA Ar-Rafif began from planning, implementation, and evaluation. Child-specific learning needs to be implemented in regular classes. Learning for children with special needs is shadow and unaccompanied. Implementation of learning without any coercion, using children's center methods and learning safeguards for children with disabilities according to their interests. Evaluation and assessment of child-specific learning with anecdotal assessment, communication and parental information when the child is at home, daily activities and work. Evaluation is conducted one semester one to three times according to needs.

Keywords: *Learning, children with disabilities*

Pendahuluan

Salah satu indikator majunya suatu negara dapat dilihat dari majunya sumber daya manusia. Manusia yang unggul dapat dibentuk dengan melalui sistem pendidikan. Layanan pendidikan diperuntukkan bagi setiap anak bangsa tanpa terkecuali/hak semua anak bangsa (Sisdiknas 2003). Hal ini mengacu pada pendidikan universal tanpa saling membedakan terutama dalam kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia menurut Pusat Data dan Informasi Kemendeian Kesehatan menyampaikan bahwa penyandang disabilitas hasil Riskesdas 2018 rata-rata di Indonesia mendapatkan 3,3% atau sebanyak 265.469 anak umur 5-17 tahun yang mengalami disabilitas. Provinsi dengan proporsi disabilitas anak tertinggi adalah Sulawesi Tengah (7,0%), Kalimantan Utara, dan Gorontalo (masing-masing 5,4%), sedangkan proporsi terendah di Provinsi Sulawesi Barat, Lampung dan Jambi (masing-masing 1,4%) (Kemenkes 2018, 4). Data tersebut dapat dijabarkan bahwa proporsi disabilitas Anak 5-17 Tahun Menurut Umur 5-9 (2,5 %), 10-14 (3,5 %), , Jenis Kelamin (laki-laki 3,4 %, perempuan 3,1 %) dan Tempat Tinggal (perkotaan 3,6%, desa 2,9%) di Indonesia (Kementesterian Kesehatan RI 2019, 236). Berdasarkan

banyaknya laporan jumlah berkebutuhan khusus/disabilitas tersebut sebagai usia anak sekolah. Oleh karena itu maka lembaga pendidikan perlu menampung dan memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak, terkhusus lembaga pendidikan inklusi.

Pelayanan pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan salah satu dengan menyelenggarakan pembelajaran. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus di lembaga inklusi perlu terencana dan terlaksana dengan baik. Sehingga seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara signifikan. Lembaga pendidikan RA Ar-Rafif Kalasan merupakan salah satu lembaga PAUD yang berkomitmen menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas tentang pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di RA Ar-Rafif.

Kajian Teoretik

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam penerapannya terbagi dalam beberapa kelompok belajar, yaitu: *pertama*, pembelajaran dengan model segregasi. Pembelajaran ini sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal seperti sekolah luar biasa. *Kedua*, sekolah luar biasa berasrama. Sekolah ini merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama *ketiga*, kelas jauh. Model pembelajaran ini memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB (Saring Marsudi 2016). *keempat*, inklusi. Pembelajaran inklusi ini merupakan proses penggabungan antara anak normal dan berkebutuhan khusus.

Pembelajaran inklusi anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa profil proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan anak normal, yaitu 1) proses pendidikan dapat diartikan sebagai proses menjaga dan menciptakan suasana kelas yang hangat dengan menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, 2) memerlukan perubahan kurikulum yang mendasar sesuai kebutuhan, 3) menyediakan dorongan bagi guru secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. 4) pelaksanaan pendidikan/pembelajaran inklusi bagi anak berkebutuhan khusus melibatkan orangtua dalam perencanaannya (Juang Sunanto and Hidayat 2016).

Pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus mengacu pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang telah di buat oleh guru. Pelaksanaan tersebut dilakukan: Pertama, *Identify classrom demands*. Berkaitan dengan pengelolaan kelas, materi pembelajaran, metode maupun strategi pembelajaran. Kedua, *Note student learning strengths and need*, yaitu, dalam proses pembelajaran pendidik perlu memahami dan mencatat keunggulan dan kelemahan peserta didik. Ketiga, *Check for the potential areas of student success*. Proses ini termasuk kegiatan dalam menganalisa keunggulan peserta didik. Keempat, *Look for potential problem area*, mengkaji ulang berkaitan dengan proses pembelajaran. Kelima, *Use information to brainstorm way to differentiate instruction*, Keenam, *Differentiate instruction*, Ketujuh, *Evaluate student progress* (Bursuck 2015, 269)

Konsep anak berkebutuhan khusus mengarah kepada anak yang memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya (Ilahi 2013, 138). Selain itu, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain (Wiyani 2014, 17). Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan keberbedaan dari anak-anak normal baik secara fisik, mental, emosi maupun kecerdasan.

WHO mengembangkan tiga istilah bagi anak berkebutuhan khusus. *Pertama*, Impairmen (yang merujuk pada kelainan atau kekurangan (deficit) secara organik yaitu hilangnya atau

adanya abnormalitas dari struktur atau fungsi psikologis, fisiologis maupun anatomis baik yang bersifat menetap (permanen) maupun tidak menetap (temporer), *kedua*, Disability, lebih merujuk pada keterbatasan/keterbatasan performance suatu aktivitas sebagai akibat dari adanya suatu gangguan (impairment), ketiga, Handicap. lebih merujuk pada anak-anak yang mengalami impairment atau disability sebagai akibat dari faktor-faktor sosial diluar kontrol individu sehingga yang bersangkutan kurang mampu untuk menampilkan suatu peranan sosial yang esensial (Budiarto 2017, 9).

Memahami anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan dalam beberapa karakteristik yaitu: 1) Tunanetra (gangguan pada penglihatan), 2) tunarungu (gangguan pendengaran), 3) tunawicara (gangguan berbicara), 4) tunagrahita (IQ Rendah), 5) Tunadaksa (gangguan berkaitan dengan tulang, otot, sendi, sistem syaraf), 6) tunaganda (kelainan majemuk), 7) kesulitan belajar, 8) lamban belajar, 9) tunalaras (gangguan emosional), 10) Autis, 11) potensi kecerdasan (Melinda 2013, 18-21).

Metode

Metodologi penelitian ini menggunakan field research kualitatif dalam proses menggali data lapangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, observasi dan triangulasi teknik. Subjek penelitian sebagai sumber informasi yaitu guru. Objek penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus Autis dan hiperaktif/ADHD keduanya ABK dengan gangguan ringan. Sedangkan Teknik analisis data Miles dan Huberman meliputi tiga sub proses yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini berkebutuhan khusus di RA Ar-Rafif meliputi berbagai proses kegiatan. Adapun proses pembelajaran meliputi kegiatan merencanakan, kegiatan ini pembelajaran dan evaluasi sesuai target pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Tabel 1. Hasil Penerapan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di RA-Ar-Rafif

No	Kegiatan	Indikator	Hasil	Keterangan
1	Perencanaan	Pembelajaran ABK	- Rencana Tahunan	Semua kegiatan yang direncanakan sama dengan anak normal dan berkebutuhan khusus semua tanpa ada unsur paksaan dan sesuai kebutuhan anak didik
			- Semester	
			- Mingguan	
			- Harian	
2	Pelaksanaan	Pendahuluan	- Kegiatan fisik	Semua dilakukan bersama-sama dengan anak normal dan berkebutuhan khusus
			- Menyanyikan lagu indonesia raya	
			- Sholat dhuha	
			- Hafalan doa	
		Awal	- Hafalan hadist	Dilakukan bersama-sama dengan anak normal
			- Hafalan surat pendek	
			- Bernyanyi	
			- Bertepuk	
		Inti	- Penyampaian materi dan aturan sentra	Dilakukan bersama-sama dengan anak normal
			- Model sentra berpusat pada anak	
			- Pelaksanaan pembelajaran ABK dengan	

			shadow/pendamping dan tanpa pendamping	dengan	anak
			- Sesuai perencanaan	normal	
			- Kegiatan main dilakukan oleh semua anak dan khusus anak ABK tanpa ada unsur paksaan		
			- Kegiatan pengaman bagi anak ABK		
			- Mengondisikan anak ABK dengan kode/suara peluit sesuai kondisi anak ABK		
		Penutup	- Evaluasi kegiatan pembelajaran	Dilakukan	
			- Sholat duhur	bersama-sama	
			- Doa setelah kegiatan	dengan	anak
			- Bernyanyi	normal	
			- Penutup		
3	Evaluasi	Pembelajaran ABK	- Penilaian anekdot seminggu sekali		
			- Laporan dan komunikasi orangtua di rumah		
			- Penilaian harian dan hasil karya		
			- evaluasi penilaian minimal 3 bulan sekali maksimal dilakukan satu semester sekali		

Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan perencanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di RA-Ar-Rafif disusun pada awal semester pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan tahunan, semester, mingguan dan harian. Penyusunan rencana tersebut disusun berdasarkan kalender akademik sekolah. Sedangkan perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu.

Rencaana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) bagi anak berkebutuhan khusus di RA Ar-Rafif disamakan dengan anak normal dalam kelas reguler. Perencanaan yang disusun meliputi penentuan tema, sub tema pembelajaran, kegiatan, alokasi waktu dan kompetensi capaian anak didik. Perencanaan tersebut disusun dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan oleh sekolah sesuai kebutuhan anak didik.

Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran menjadi hal utama dalam pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan di RA Ar-Rafif meliputi kegiatan fisik, menyanyikan lagu Indonesia raya, berdoa, sholat dhuha, hafalan surat pendek, doa sehari-hari, dan hadist nabi. Selain itu sebelum memasuki pembelajaran sentra anak didik melakukan kegiatan awal sentra dengan bernyanyi, bertepuk, menyampaikan materi dan aturan sentra kegiatan. Proses kegiatan pendahuluan dan kegiatan awal dilakukan oleh semua anak tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus (atuis dan hiperaktif).

Pelaksaaan inti pembelajaran anak berkebutuhan khusus di RA Ar-Rafif dilaksakan dengan menggunakan model pembelajaran sentra dan berpusat pada anak. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan dilakukan dengan menggunakan shadow teacher dan tanpa shadow teacher. Anak berkebutuhan khusus ber-shadow teacher dilakukan untuk membantu proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Penggunaan shadow di RA-Ar-Rafif direncanakan bersama-sama dengan oraangtua mengenai pencarian shadow teacher.

Pada subjek penelitian di RA-Ar-Rafif proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus autis dilakukan dengan pendamping/shadow. Hal ini diharapkan dapat mengoptimalkan anak berkebutuhan khusus yaitu autis. Sedangkan pada anak berkebutuhan khusus hidperaktif/ADHD ringan dapat dilakukan tanpa bershadow sesuai kesepakatan dengan orangtua anak didik.

Pelaksanaan inti pembelajaran dilakukan sesuai perencanaan kegiatan. Semua anak normal dan berkebutuhan khusus melakukan kegiatan bersama-sama. Akan tetapi bagi anak berkebutuhan khusus tidak ada unsur pemaksaan akan tetapi tetap diminta untuk mengerjakan kegiatan belajar sesuai kemampuannya. Selain itu, proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran bagi anak ABK (autis dan hiperaktif) di RA Ar-Rafif, pendidik memberikan kegiatan pengaman bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan dan kesukaannya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh anak ABK autis, guru memberikan kegiatan mengamati gambar dalam buku cerita dan memberikan buku gambar karena suka dengan kegiatan menggambar.. Hal ini menjadikan anak lebih tenang serta mengikuti pembelajaran sampai waktu selesai. Selain itu pada anak hiperaktif guru memberikan kegiatan-kegiatan tambahan yang banyak melibatkan fisik.

Pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus autis dan ADHD/hiperaktif tentu tidak terlepas dari hambatan dalam mengondisikan untuk mengikuti kegiatan. Akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus autis guru maupun pendamping memiliki cara khusus yaitu dengan memanggil namanya dan disertai dengan suara bunyi peluit dan anak autis akan mendatangi dan memperhatikan perintah pendidik/shadow. Haal ini disebabkan anak berkebutuhan khusus autis di RA Ar-Rafif phobia dengan suara peluit.

Kegiatan penutup pembelajaran anak berkebutuhan khusus di RA Ar-Rafif dilakukan dengan proses kegiatan evaluasi pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan anak-anak normal dan ABK (autis dan ADHD). Kegiatan penutup diakhiri dengan sholat duhur berjamaah, hafalan doa setelah melakukan aktifitas dan bernyanyi.

Evaluasi Pembelajaran

Proses kegiatan pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kegiatan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Penilaian bagi anak berkebutuhan khusus autis dan ADHD di RA Ar-Rafif dilakukan dengan melihat proses kegiatan saat pembelajaran, komunikasi dengan orang tua. Peran orangtua dalam memberikan laporan informasi dapat menjadi bahan evaluasi dan penilaian di sekolah

Pelaksanaan penilaian pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan penilaian catatan anekdot dalam jangka waktu satu minggu. Selain itu pendidik dan shadow juga melakukan penilaian dari hasil karya setiap hari dan penilaian harian yang telah dibuat oleh pendidik.

Hasil dari penilaian dijadikan bahan evaluasi perbaikan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Bentuk evauasi meliputi ketidak hadiran shadow/pendamping, anak didik berkebutuhan khusus bentuk kegiatan yang yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Program evaluasi tersebut dilakukan minimal tiga bulan sekali atau satu semester sekali tergantung kebutuhan dan hambatan dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus autis dan ADHD.

Simpulan

Penerapan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di RA Ar-Rafif melakukan kegiatan bersama-sama anak normal dan berkebutuhan khusus autis dan ADHD. Penerapan tersebut diawali dengan kegiatan merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran ABK. Proses pembelajaran ABK dilakukan bersama-sama dikelas reguler sesuai kebutuhan anak. Pencapaian kegiatan belajar anak ABK tidak dilakukan dengan unsur paksaan melainkan memberikan stimulasi untuk ikut pembelajaran. Pendidik memfasilitasi kegiatan kesukaan anak

berkebutuhan khusus dan dalam hal ini dilakukan untuk memberikan kegiatan pengaman saat proses pembelajaran berlangsung.

Referensi

- Budiyato. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kencana.
- Bursuck, Marilyn friend dan william D. 2015. *Menuju Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusi Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Juang Sunanto, and Hidayat. 2016. "Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Kelas Inklusif." *JASSI ANAKKU* 17 no 1: 47-55.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/view/5738/3900>.
- Kemenkes, Pusdatin. 2018. *Indonesia Ramah Disabilitas*. Jakarta Selatan.
- Kementerisan Kesehatan RI. 2019. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Melinda, Elly Sari. 2013. *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima.
- Saring Marsudi, Winda Hastuti. 2016. "Implementasi Pembelajaran Inklusi Bagi Peserta Didik ABK Di MI Muhammadiyah PK Kartasura." 2016.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7842>.
- Sisdiknas. 2003. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRE." 2003.
http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.